



Peningkatan Pengetahuan Tentang Gizi dan Stunting di Maluku, Sumbawa Barat

Muhammad Supriastuti¹, Nurul Fadhila², Rudi Pratama³

¹ Prodi Agribisnis, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia

² Prodi Agribisnis, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia

³ Prodi Agribisnis, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: m.supriastuti2@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

15 Juli 2025

Manuscript revised:

20 Juli 2025

Accepted for publication:

26 Juli 2025

Abstract

Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan orang tua balita mengenai gizi seimbang dan pencegahan stunting di Desa Maluku, Sumbawa Barat. Metode yang digunakan adalah penyuluhan interaktif, demonstrasi makan gizi seimbang, kelas parenting, dan pendampingan kader lokal melalui Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT). Evaluasi dilakukan melalui kuesioner pre-test dan post-test, serta observasi perilaku pemberian makanan pada balita. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan gizi: skor rata-rata peserta naik dari 45 % pada pre-test menjadi 85 % setelah penyuluhan. Observasi perilaku makan balita juga menunjukkan perubahan positif: penggunaan bahan lokal bergizi meningkat sebesar 60 %, dan frekuensi pemberian makanan tambahan sesuai rekomendasi naik dari 30 % menjadi 75 %. Kelas parenting terbukti efektif memotivasi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang mendukung pertumbuhan anak, sementara kader DASHAT sukses dalam mengawal keberlanjutan praktik gizi seimbang di keluarga. Simpulan: intervensi terpadu penyuluhan plus pendampingan lokal berpotensi besar dalam menurunkan risiko stunting di wilayah ini. Diharapkan hasil ini dapat diadopsi oleh pemangku kebijakan desa dan dinas kesehatan untuk skala lebih luas

Keywords

gizi seimbang, stunting, dapur sehat, parenting, Maluku.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Supriastuti, M., Fadhila, N., Pratama, R. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Seniyur melalui Diseminasi Ekoenzim Limbah Kulit Biji Kopi dan Rumah Tangga untuk Pengelolaan Limbah Ramah Lingkungan di Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. *Journal of Community Action*, 1(1), 8–13. <https://doi.org/10.71094/joca.v1i1.xx>

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar usianya, dan disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (Utami & Lestari, 2023). Dampaknya tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menghambat perkembangan kognitif dan meningkatkan risiko penyakit kronis di masa dewasa.

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa angka prevalensi stunting secara nasional masih berada pada angka 21,6%, melebihi batas aman yang ditetapkan WHO, yaitu di bawah 20% (Kemenkes RI, 2022). Salah satu wilayah dengan angka stunting yang cukup tinggi adalah Kabupaten Sumbawa Barat,

khususnya Desa Maluku. Meski berbagai intervensi telah dilakukan, tantangan utama masih terletak pada rendahnya literasi gizi di kalangan masyarakat, terutama ibu hamil dan ibu dengan balita.

Kondisi ini diperparah dengan terbatasnya akses terhadap informasi dan minimnya praktik gizi seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Banyak keluarga yang belum memahami pentingnya pemberian makanan bergizi dan pola asuh yang sesuai. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya penguatan edukasi masyarakat secara langsung melalui program yang mudah dipahami dan relevan dengan kondisi lokal (Andriani et al., 2021).

Dalam konteks inilah, pendekatan edukatif yang partisipatif dan berbasis komunitas menjadi sangat penting. Program pengabdian kepada masyarakat perlu mengedepankan sinergi antara akademisi, pemerintah daerah, kader kesehatan, dan masyarakat untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan (Fauziah & Mariani, 2022). Salah satu pendekatan yang dinilai berhasil adalah Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT).

Program DASHAT di Desa Maluku merupakan bentuk konkret dari intervensi komunitas dalam penanggulangan stunting. DASHAT tidak hanya menyediakan makanan sehat, tetapi juga menjadi ruang edukasi yang interaktif. Masyarakat diajak untuk memasak bersama menggunakan bahan pangan lokal seperti ikan laut, sayuran, dan kacang-kacangan, sambil diberikan penjelasan tentang pentingnya kandungan gizi dari bahan-bahan tersebut (Mulyani et al., 2022).

Kegiatan ini juga melibatkan kelas parenting yang membahas pengasuhan anak berbasis nutrisi dan stimulasi tumbuh kembang. Melalui pendekatan ini, para ibu tidak hanya dibekali dengan teori, tetapi juga keterampilan praktis untuk merawat anak secara optimal. Hasil evaluasi dari kegiatan sejenis menunjukkan bahwa pelatihan yang dipadukan dengan praktik langsung memberikan hasil lebih signifikan dibandingkan ceramah satu arah (Pratiwi & Gunawan, 2022).

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni penyuluhan, pelatihan, demonstrasi masak, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Materi yang diberikan disesuaikan dengan konteks lokal dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan pengetahuan dan sikap peserta terhadap isu gizi dan stunting.

Aspek penting lainnya yang diperkuat dalam program ini adalah peran kader posyandu. Para kader dilatih untuk menjadi fasilitator lokal dalam menyampaikan informasi gizi dan mendampingi keluarga balita dalam menerapkan praktik sehat sehari-hari (Rahmat & Hidayat, 2022). Dengan demikian, keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada tim pengabdian, tetapi dapat dilanjutkan oleh masyarakat sendiri.

Di sisi lain, faktor pola asuh anak juga tidak bisa dipisahkan dari permasalahan stunting. Anak yang mendapat asupan gizi cukup namun diasuh dengan pola yang tidak responsif tetap berisiko mengalami keterlambatan perkembangan. Oleh karena itu, kelas parenting menjadi bagian penting dalam pengabdian ini (Nuraini & Wibowo, 2021).

Program pengabdian ini selaras dengan arah kebijakan nasional, terutama Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Pemerintah menargetkan penurunan angka stunting hingga di bawah 14% pada tahun 2024, dan kontribusi dari pendidikan tinggi menjadi bagian strategis dalam pencapaian target tersebut.

Mahasiswa dan dosen memiliki peran penting dalam menyampaikan pengetahuan ilmiah kepada masyarakat dengan cara yang lebih sederhana dan aplikatif. Program pengabdian ini juga memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya, serta memperkuat hubungan antara kampus dan masyarakat.

Sinergi antara akademisi, masyarakat, pemerintah desa, serta sektor swasta menjadi landasan dari keberhasilan program seperti DASHAT. Dalam konteks Desa Maluku, kerja sama ini mendorong kemandirian masyarakat dalam mengelola kesehatan anak-anak mereka, terutama dalam hal gizi.

Selain itu, penguatan ketersediaan bahan pangan lokal juga menjadi bagian penting dari intervensi. Desa Maluku yang berada di wilayah pesisir memiliki potensi besar dalam penyediaan ikan laut sebagai sumber protein hewani. Potensi ini dapat dimaksimalkan melalui pelatihan pengolahan makanan bergizi yang tidak rumit dan ramah kantong.

Kegiatan ini juga berdampak sosial karena meningkatkan interaksi antarwarga dan memperkuat nilai gotong royong. Melalui kegiatan masak bersama, masyarakat belajar saling berbagi informasi dan mendukung satu sama lain dalam mengasuh anak.

Dengan pendekatan menyeluruh dan kolaboratif, kegiatan ini berupaya tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membentuk kebiasaan baru dalam keluarga. Perubahan perilaku ini menjadi kunci dari keberhasilan jangka panjang program pengentasan stunting.

Kegiatan ini dirancang agar dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa. Hal ini penting agar praktik-praktik baik tidak berhenti sebagai proyek sesaat, melainkan menjadi gerakan sosial yang terus berkembang.

Hasil dari program ini nantinya akan disampaikan kepada pemangku kebijakan tingkat lokal sebagai rekomendasi strategi percepatan penurunan stunting. Harapannya, kegiatan ini bisa menjadi inspirasi dan bagian dari kebijakan pembangunan desa yang berkelanjutan.

Melalui kegiatan ini, desa tidak hanya menjadi objek pembangunan tetapi juga subjek yang aktif dalam menentukan arah perbaikan kualitas hidup anak-anak mereka. Pemberdayaan masyarakat menjadi inti dari keberhasilan program ini.

Dengan pendekatan edukasi, pelibatan komunitas, dan penguatan kelembagaan lokal, pengabdian ini diharapkan mampu menjadi salah satu kontribusi nyata dalam mendukung generasi Indonesia yang lebih sehat, cerdas, dan produktif.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi pendekatan partisipatif edukatif yang berpusat pada pemberdayaan masyarakat, khususnya ibu balita dan kader kesehatan di Desa Maluk, Kabupaten Sumbawa Barat. Pendekatan ini dilakukan untuk menjawab permasalahan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang gizi seimbang dan pencegahan stunting melalui kegiatan berbasis komunitas. Kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara tim dosen dan mahasiswa dari perguruan tinggi dengan pemerintah desa, puskesmas, serta tokoh masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan pemetaan masalah, yang mencakup identifikasi jumlah balita stunting, kondisi gizi keluarga, serta pemahaman ibu-ibu terhadap makanan bergizi dan praktik pengasuhan. Kegiatan ini juga melibatkan wawancara singkat dengan kader posyandu dan petugas gizi puskesmas untuk menggali data primer tentang praktik sehari-hari masyarakat. Pemetaan dilakukan untuk menentukan bentuk intervensi yang paling tepat dan kontekstual sesuai budaya dan potensi lokal desa.

Setelah pemetaan, tim melaksanakan kegiatan penyuluhan interaktif kepada ibu balita, remaja putri, dan ibu hamil. Penyuluhan ini menggunakan media visual sederhana berupa poster, leaflet, dan pemutaran video edukatif tentang gizi seimbang, pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dan bahaya stunting. Penyuluhan dilakukan dengan teknik dialog dua arah agar peserta aktif bertanya dan mendiskusikan pengalaman pribadi. Model penyuluhan interaktif ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman peserta dalam kegiatan PkM serupa di daerah lain (Sukmawati & Dewi, 2020).

Sesi penyuluhan dilanjutkan dengan demonstrasi memasak menu gizi seimbang berbasis pangan lokal. Kegiatan ini menggunakan bahan yang tersedia di pasar desa seperti ikan, daun kelor, tempe, dan beras merah. Peserta dilibatkan langsung dalam proses memasak, kemudian diberikan penjelasan tentang kandungan gizi dari masing-masing bahan. Metode ini bertujuan memberikan keterampilan praktis kepada peserta agar dapat langsung menerapkan ilmu yang diperoleh di rumah. Praktik langsung terbukti lebih efektif dalam mengubah perilaku ketimbang ceramah satu arah (Yuliani & Kurniawan, 2022).

Selain itu, dilakukan juga kelas parenting untuk memperkuat pemahaman tentang pengasuhan berbasis kasih sayang, komunikasi efektif antara ibu dan anak, serta stimulasi perkembangan anak. Materi dalam kelas ini dikembangkan berdasarkan modul dari Kementerian Kesehatan dan disampaikan melalui metode bermain peran (role play) dan diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini digunakan untuk menjangkau aspek emosional dan psikososial dari para peserta.

Selama kegiatan berlangsung, kader posyandu didampingi oleh tim pengabdian dalam menyusun rencana tindak lanjut pasca kegiatan. Pendampingan kader dilakukan dengan pelatihan tentang pemantauan status gizi, pengisian KMS, dan edukasi dari rumah ke rumah. Tujuannya adalah untuk menciptakan keberlanjutan program setelah tim pengabdian selesai. Pemberdayaan kader sebagai agen perubahan telah terbukti mampu meningkatkan efektivitas jangka panjang program PkM (Maharani et al., 2021).

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Kuesioner dikembangkan berdasarkan indikator pengetahuan gizi dasar dan

praktik pemberian makan anak. Evaluasi ini dilengkapi dengan observasi perilaku peserta selama kegiatan, seperti partisipasi dalam sesi memasak dan diskusi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak intervensi.

Kegiatan dilaksanakan selama dua minggu dengan jadwal terstruktur. Hari pertama hingga ketiga fokus pada persiapan lapangan dan observasi. Hari keempat hingga kedelapan difokuskan pada penyuluhan, demonstrasi, dan kelas parenting. Hari kesembilan dan kesepuluh digunakan untuk evaluasi, refleksi peserta, dan penyerahan laporan kepada mitra desa. Pelibatan masyarakat secara langsung dan berkelanjutan menjadi kunci dalam membangun rasa kepemilikan terhadap program.

Sebagai penutup, kegiatan ini menghasilkan output berupa laporan kegiatan, modul gizi untuk kader, video dokumentasi, serta rencana tindak lanjut yang diserahkan kepada pemerintah desa dan puskesmas setempat. Diseminasi hasil kegiatan juga direncanakan dalam bentuk artikel jurnal pengabdian dan seminar lokal.

Dengan pendekatan yang integratif dan partisipatif, metode pelaksanaan PkM ini diharapkan dapat menjadi model pelibatan masyarakat yang efektif dalam percepatan penurunan angka stunting, tidak hanya di Desa Maluk tetapi juga di desa-desa lain dengan karakteristik serupa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil evaluasi awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta mengenai gizi seimbang dan stunting masih rendah. Berdasarkan hasil pre-test, rata-rata skor peserta hanya mencapai 45%, yang mengindikasikan keterbatasan pemahaman dasar mengenai nutrisi dan dampak jangka panjang dari kekurangan gizi kronis. Kondisi ini sejalan dengan temuan Zulfa dan Setiawan (2022) yang mengungkapkan bahwa literasi gizi masyarakat pesisir Indonesia tergolong rendah, disebabkan oleh keterbatasan akses informasi dan pendidikan. Rendahnya tingkat pemahaman ini menjadi alasan utama pentingnya intervensi edukatif yang dirancang secara kontekstual dan partisipatif.

Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan—yang meliputi penyuluhan interaktif, demonstrasi masak berbasis bahan lokal, serta kelas parenting—terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada tingkat pengetahuan peserta. Rata-rata skor post-test mencapai 85%, menunjukkan adanya kenaikan hingga 40 poin dari sebelum kegiatan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik langsung dan komunikasi dua arah terbukti mampu menjembatani kesenjangan pengetahuan. Peningkatan ini juga mencerminkan keberhasilan metode experiential learning, seperti yang dijelaskan oleh Hendriyani dan Sulisty (2021), bahwa pembelajaran dengan praktik langsung berdampak lebih besar pada retensi pengetahuan dibanding metode ceramah tradisional.

Respons peserta selama sesi demonstrasi masak sangat antusias. Sebanyak 95% ibu-ibu aktif mengikuti proses memasak, mulai dari persiapan bahan, proses memasak, hingga diskusi tentang kandungan gizi dari masing-masing bahan. Mereka juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap prinsip makanan seimbang dengan mempraktikkannya langsung di rumah selama masa pendampingan. Minat dan keterlibatan aktif ini mencerminkan keberhasilan strategi pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sebagaimana dijelaskan oleh Simanungkalit (2023) dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa terjadi perubahan nyata dalam perilaku peserta pasca kegiatan. Penggunaan bahan makanan lokal yang bernilai gizi tinggi—seperti ikan, daun kelor, dan tempe—mengalami peningkatan sebesar 60%. Sebelumnya, bahan-bahan ini kurang dimanfaatkan secara optimal dalam pola konsumsi harian keluarga. Fakta ini selaras dengan penelitian Anwar dan Fitri (2022) yang menyatakan bahwa edukasi berbasis pangan lokal mampu mendorong masyarakat untuk memanfaatkan potensi sumber daya setempat sebagai solusi gizi terjangkau dan berkelanjutan. Selain itu, frekuensi pemberian makanan tambahan yang sesuai pedoman meningkat dari 30% menjadi 75% dalam satu bulan setelah kegiatan.

Kelas parenting yang dilaksanakan dengan pendekatan bermain peran juga memberikan dampak positif terhadap perubahan pola asuh. Para peserta merasa lebih memahami kebutuhan anak dari sisi emosi dan tumbuh kembang, dan mulai menerapkan stimulasi sederhana seperti membacakan cerita, bernyanyi, serta memberi makan dengan lebih penuh perhatian. Hasil ini menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya aspek psikososial dalam pengasuhan, sejalan dengan temuan Wulandari dan Sari (2023) yang menegaskan pentingnya pendekatan kasih sayang dalam membentuk perilaku makan sehat anak.

Kader posyandu yang dilatih selama program juga menunjukkan peningkatan kapasitas yang signifikan. Mereka tidak hanya mampu melakukan edukasi gizi secara mandiri kepada ibu-ibu di lingkungan mereka, tetapi juga

mampu memantau tumbuh kembang anak secara lebih aktif melalui Kartu Menuju Sehat (KMS) dan kunjungan rumah. Peran aktif kader ini memperkuat keberlanjutan program setelah tim pengabdian selesai, dan mencerminkan efektivitas pelatihan dalam pemberdayaan masyarakat. Studi dari Saputra et al. (2022) menekankan bahwa kader yang kompeten adalah pilar utama dalam implementasi intervensi gizi berbasis komunitas yang berhasil.

Selain dari aspek kuantitatif, evaluasi kualitatif melalui wawancara mendalam juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Peserta mengaku mendapatkan wawasan baru, seperti pentingnya membaca label gizi, mengenali piramida makanan, dan memahami perbedaan antara makanan padat gizi dan makanan sekadar mengenyangkan. Sebanyak 81% peserta mulai mempraktikkan membaca label kemasan makanan sebelum membeli. Namun demikian, sebagian peserta masih menghadapi kendala seperti harga bahan makanan (40%) dan kebiasaan lama keluarga (30%), yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku juga sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan budaya. Temuan ini konsisten dengan penelitian Dewi dan Hartono (2023) yang menyatakan bahwa aspek ekonomi dan norma sosial keluarga memiliki peran besar dalam keberhasilan program gizi masyarakat.

Program juga mendorong terbentuknya jejaring lokal antara peserta, kader, dan pelaku usaha pangan lokal. Para pedagang bahan makanan melaporkan adanya peningkatan permintaan terhadap bahan-bahan yang sebelumnya kurang diminati, seperti kacang hijau dan ikan teri segar. Ini menunjukkan adanya dampak ekonomi lokal sebagai efek samping positif dari kegiatan pengabdian. Sementara itu, sebanyak 85% peserta menyatakan akan merekomendasikan program ini kepada warga desa lain, menunjukkan potensi untuk memperluas dampak melalui jejaring sosial horizontal.

Meskipun kegiatan berjalan lancar, tantangan logistik seperti penyesuaian waktu peserta dan ketersediaan tempat kegiatan tetap muncul. Namun, fleksibilitas dari tim pelaksana serta dukungan dari pihak desa mampu mengatasi hambatan tersebut. Refleksi dari tim pelaksana juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi dan warga menjadi kunci utama kesuksesan. Temuan ini diperkuat oleh Yuniarti dan Pinem (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan program pengabdian ditentukan oleh integrasi peran antara kampus dan komunitas.

Program ini menghasilkan modul gizi untuk kader, video dokumentasi, dan laporan evaluasi yang diserahkan kepada pemerintah desa dan puskesmas. Diseminasi hasil program juga dilakukan melalui pertemuan desa dan seminar internal universitas sebagai bentuk pelaporan pertanggungjawaban ilmiah dan sosial. Evaluasi lebih lanjut disarankan untuk dilakukan dalam rentang waktu enam hingga dua belas bulan setelah kegiatan, untuk mengukur dampak nyata terhadap penurunan prevalensi stunting secara longitudinal, sebagaimana disarankan Harahap dan Trihastuti (2023).

Dengan pendekatan partisipatif, berbasis praktik, dan kolaboratif, kegiatan pengabdian ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku, dan membangun kapasitas lokal dalam pencegahan stunting. Dampak nyata yang terlihat dalam waktu relatif singkat menunjukkan bahwa model ini layak direplikasi di daerah lain dengan tantangan serupa, sebagai strategi berbasis komunitas dalam pembangunan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Maluk, Kabupaten Sumbawa Barat, berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai gizi seimbang dan pencegahan stunting. Melalui pendekatan edukatif yang partisipatif dan berbasis praktik langsung, seperti penyuluhan interaktif, demonstrasi memasak berbahan pangan lokal, dan kelas parenting, terjadi peningkatan skor pengetahuan peserta secara signifikan dari rata-rata 45% menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang kontekstual dan menyentuh kebutuhan praktis masyarakat lebih efektif dalam mendorong perubahan pengetahuan dan sikap.

Dampak dari kegiatan ini tidak hanya terlihat pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan perilaku nyata. Peserta mulai memanfaatkan bahan pangan lokal yang bergizi, meningkatkan frekuensi pemberian makanan tambahan kepada balita, serta menerapkan pola asuh yang lebih mendukung tumbuh kembang anak. Keterlibatan aktif kader posyandu dalam edukasi dan pemantauan tumbuh kembang anak menjadi faktor penguat keberlanjutan program. Selain itu, terbentuknya jejaring sosial antarwarga dan peningkatan permintaan terhadap bahan makanan sehat lokal juga mencerminkan dampak ekonomi dan sosial yang positif dari kegiatan ini.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini dapat disimpulkan sebagai sebuah model intervensi gizi yang efektif dan aplikatif untuk diterapkan di wilayah lain dengan tantangan serupa. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara akademisi, masyarakat, dan pemerintah desa dalam menciptakan solusi bersama atas permasalahan stunting. Rekomendasi untuk pengembangan selanjutnya adalah perlunya integrasi program ini dalam kebijakan desa dan dilakukan evaluasi jangka panjang guna mengukur dampaknya terhadap penurunan prevalensi stunting secara berkelanjutan

References

- Andriani, R., Dewi, N. R., & Wulandari, D. (2021). Edukasi Gizi Seimbang untuk Pencegahan Stunting di Posyandu. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 4(1), 35–42.
- Anwar, H., & Fitri, R. (2022). Pemanfaatan Bahan Lokal dalam Penguatan Gizi Keluarga. *Jurnal Abdimas Pangan dan Gizi*, 5(1), 25–34.
- Dewi, S. L., & Hartono, P. (2023). Faktor Ekonomi dan Budaya sebagai Penghambat Perubahan Pola Konsumsi Gizi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(3), 211–220.
- Fauziah, A., & Mariani, R. (2022). Pendekatan Partisipatif dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (JPM)*, 6(2), 123–130.
- Harahap, A., & Trihastuti, E. (2023). Evaluasi Jangka Panjang Intervensi Gizi Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmiah Pengabdian AbdiKom*, 4(2), 98–107.
- Hendriyani, R., & Sulistyo, T. (2021). Efektivitas Model Experiential Learning dalam Edukasi Gizi Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM)*, 6(1), 45–53.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Laporan Status Gizi Indonesia 2022. Jakarta: Kemenkes RI.
- Maharani, A., Sudibyo, A., & Ramadhani, M. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting melalui Edukasi Gizi Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 3(2), 107–113.
- Mulyani, T., Sari, D. M., & Rachman, F. (2022). Dapur Sehat Atasi Stunting: Inovasi Penanggulangan Gizi Buruk. *Jurnal Gizi Indonesia*, 11(3), 211–218.
- Nuraini, L., & Wibowo, A. (2021). Hubungan Pola Asuh dan Status Gizi Anak Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 98–106.
- Pratiwi, I., & Gunawan, B. (2022). Pelatihan Gizi untuk Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita. *Jurnal Abdimas Pangan dan Gizi*, 3(1), 50–57.
- Rahmat, T., & Hidayat, M. (2022). Peran Kader Posyandu dalam Program Gizi di Desa Pesisir. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 179–186.
- Saputra, D., Yulianti, M., & Putra, A. (2022). Intervensi Gizi Lokal untuk Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 15–24.
- Simanungkalit, R. (2023). Studi Partisipatif tentang Implementasi Experiential Learning pada PkM Gizi. *Jurnal Abdimas Edukasi*, 7(1), 122–130.
- Sukmawati, D., & Dewi, E. (2020). Penyuluhan Gizi Interaktif sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita tentang Makanan Sehat. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 4(1), 55–62.
- Utami, R., & Lestari, M. (2023). Stunting sebagai Masalah Kesehatan Publik. *Jurnal Penelitian Kesehatan Indonesia*, 10(1), 1–8.
- Wulandari, I., & Sari, P. (2023). Kelas Parenting dalam Upaya Pengasuhan Berbasis Kasih Sayang. *Jurnal Parenting dan Kesehatan Anak*, 2(1), 10–19.
- Yuliani, T., & Kurniawan, R. (2022). Demonstrasi Masak sebagai Media Edukasi Gizi Seimbang pada Program PkM di Kelurahan Cibeunying. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 7(1), 33–40.
- Yuniarti, S., & Pinem, F. (2022). Sinergi Akademisi dan Masyarakat dalam Program Penguatan Gizi Lokal. *Jurnal Ilmiah Abdimas*, 6(2), 77–86.
- Zulfa, N., & Setiawan, D. (2022). Analisis Literasi Gizi Masyarakat Pesisir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 45–53.